

Puisi “Tawunu Bohu” sebagai Cerminan Nilai Religius dan Dinamika Sosial Masyarakat Gorontalo: Kajian Sosiologi Sastra

Wardatul Magfirah Dehiyo¹, Srisusanti A. Kunuti², Yunus Dama³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: magfirahdehiyo12@gmail.com, susantikunuti@gmail.com, yunus.dama@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 08, 2026

Revised June 01, 2026

Accepted June 03, 2026

Keywords:

Tawunu Bohu Poem, Social Values, Gorontalo Society, Sociology of Literature, Social Criticism.

ABSTRACT

This study aims to identify the social values contained in the poem Tawunu Bohu, describe the reflection of Gorontalo society represented in the poem, and analyze the relationship between the poem's elements and social reality from the perspective of literary sociology. This research employed a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach. The data source was the poem Tawunu Bohu, while the data consisted of excerpts containing social values and depictions of community life. Data were collected through reading and note-taking techniques. The data analysis was conducted through the stages of identification, classification, interpretation, and description. The findings reveal that Tawunu Bohu contains various social values, including goodness, brotherhood, social concern, social order, and moral responsibility. The poem also reflects the life of the Gorontalo community in welcoming the New Year, such as the tradition of New Year celebrations, the use of firecrackers and fireworks, and the strong influence of religious values in everyday life. Based on the sociology of literature perspective, the theme, message, and content of the poem are closely related to the social reality of Gorontalo society. The poem functions not only as an aesthetic literary work but also as a medium of social criticism and social control, encouraging people to strengthen moral values, maintain brotherhood, and improve the quality of their religious devotion. Therefore, Tawunu Bohu serves as a representation of the social life of the Gorontalo community and as a means of preserving the cultural and religious values embedded within society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 08, 2026

Revised June 01, 2026

Accepted June 03, 2026

Keywords:

Puisi Tawunu Bohu, Nilai Sosial, Masyarakat Gorontalo, Sosiologi Sastra, Kritik Sosial.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam puisi *Tawunu Bohu*, mendeskripsikan cerminan kehidupan masyarakat Gorontalo yang terdapat dalam puisi tersebut, serta menganalisis hubungan unsur-unsur puisi dengan realitas sosial masyarakat melalui perspektif sosiologi sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah puisi *Tawunu Bohu*, sedangkan data berupa kutipan-kutipan puisi yang mengandung nilai sosial dan gambaran kehidupan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Tawunu Bohu* mengandung berbagai nilai sosial, yaitu nilai kebaikan, persaudaraan, kepedulian sosial, ketertiban sosial, dan tanggung jawab moral. Selain itu, puisi ini mencerminkan kehidupan masyarakat Gorontalo dalam menyambut pergantian tahun, seperti tradisi perayaan tahun baru, penggunaan petasan dan kembang api, serta kuatnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan kajian sosiologi sastra,



unsur tema, amanat, dan isi puisi memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial masyarakat Gorontalo. Puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan kontrol sosial yang mengajak masyarakat untuk memperkuat nilai moral, menjaga persaudaraan, serta meningkatkan kualitas ibadah. Dengan demikian, *Tawunu Bohu* menjadi representasi kehidupan sosial masyarakat Gorontalo sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan religius yang hidup dalam masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wardatul Magfirah Dehiyo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: magfirahdehiyo12@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya Sastra tidak hanya sebagai pelengkap kebudayaan yang menjadi suatu penciri bagi masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, karya sastra yang dikemas dengan kreativitas pengarangnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya akan menghasilkan nilai seni dan keindahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ratna (2014:211). Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kebudayaan yang menjadi penanda identitas suatu masyarakat, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam kehidupan manusia. Melalui karya sastra, berbagai nilai, pengalaman, serta pandangan hidup masyarakat dapat direkam dan disampaikan secara lebih mendalam. Sastra mampu menjadi cerminan realitas sosial, sekaligus sarana untuk mengkritisi, mengolah, dan bahkan menawarkan alternatif terhadap realitas tersebut.

Di sisi lain, kekuatan utama karya sastra terletak pada kreativitas pengarang dalam mengolah bahasa. Bahasa tidak sekadar digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium artistik yang penuh dengan makna, imajinasi, dan rasa. Pengarang memanfaatkan pilihan kata, gaya bahasa, serta struktur cerita untuk menciptakan efek estetik yang mampu menyentuh emosi pembaca. Dari sinilah lahir nilai seni dan keindahan dalam karya sastra, yang membuatnya berbeda dari bentuk tulisan lainnya.

Selain itu, keindahan dalam karya sastra juga tidak hanya terletak pada bentuknya, tetapi juga pada kedalaman makna yang dikandungnya. Pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga diajak untuk memahami pesan, merenungkan kehidupan, serta merasakan pengalaman batin tokoh-tokohnya. Dengan demikian, sastra memiliki daya tarik yang mampu menghubungkan antara pengarang, karya, dan pembaca dalam suatu pengalaman estetik yang utuh.

Dalam konteks perayaan Tahun Baru, fenomena ini dapat terlihat melalui pergeseran nilai dan makna tradisi. Perayaan yang semula berakar pada nilai kebersamaan dan identitas budaya, perlahan mengalami transformasi akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Akibatnya, sebagian individu dapat merasakan ketidakpuasan karena kehilangan kendali atas cara mereka merayakan, bahkan terhadap identitas budaya yang mereka miliki. Tradisi tidak lagi sepenuhnya merepresentasikan nilai-nilai lokal, melainkan telah bercampur dengan kepentingan lain di luar konteks budaya tersebut.

Lebih lanjut, kapitalisme turut berperan dalam mengubah fungsi tradisi menjadi sarana eksploitasi ekonomi. Tradisi dimanfaatkan untuk mendorong konsumsi secara masif, sehingga



makna simbolik yang terkandung di dalamnya cenderung tergeser oleh kepentingan pasar. Praktik seperti penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, termasuk eksploitasi kayu mangrove, serta meningkatnya ketergantungan pada barang impor, menunjukkan adanya keterkaitan antara tradisi lokal dan sistem ekonomi global.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tradisi yang semestinya menjadi bagian dari identitas dan keberlanjutan budaya, justru berpotensi mengalami degradasi makna. Selain berdampak pada lingkungan, situasi tersebut juga dapat merugikan masyarakat lokal, baik secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan antara pelestarian tradisi, keberlanjutan lingkungan, dan tekanan ekonomi global agar nilai-nilai budaya tetap terjaga tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan. Pendapat Cinner et al. (2019) menunjukkan bahwa perubahan sosial dan ekologi yang terjadi dalam masyarakat sering kali membawa konsekuensi yang kompleks, terutama dalam pengelolaan sumber daya dan relasi sosial. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga memengaruhi keterikatan individu terhadap komunitasnya. Ketika pengelolaan sumber daya menjadi tidak berkelanjutan, muncul potensi terjadinya alienasi, yaitu kondisi ketika individu merasa terpisah atau tidak lagi memiliki keterhubungan yang kuat dengan lingkungan sosialnya.

Kehadiran karya sastra tidak hanya sebagai pelengkap kebudayaan yang menjadi penciri bagi masyarakat di sekitarnya, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam kehidupan manusia. Karya sastra mampu merepresentasikan realitas sosial, nilai-nilai, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Melalui sastra, berbagai pengalaman manusia dapat diungkapkan secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi.

Selain itu, karya sastra yang dikemas melalui kreativitas pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya akan melahirkan nilai seni dan keindahan. Bahasa dalam karya sastra tidak digunakan secara biasa, melainkan diolah sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan efek estetis dan menyentuh perasaan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2014:211) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya seni, dan sebagai karya seni, sastra menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya.

Lebih lanjut, Asri (2010:26) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai bagian dari karya seni bukanlah benda mati (artefak) yang bersifat statis, melainkan sesuatu yang hidup dan terus berkembang dalam ruang dan waktu. Artinya, karya sastra selalu mengalami pemaknaan ulang sesuai dengan konteks zaman dan pembacanya. Karya yang sama dapat ditafsirkan berbeda oleh generasi yang berbeda, sehingga keberadaannya tetap relevan dan dinamis.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua jenis utama, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan karya sastra yang disampaikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, seperti cerita rakyat, legenda, dan pantun. Sementara itu, sastra tulis adalah karya sastra yang disampaikan dalam bentuk tulisan, seperti cerpen, novel, drama, dan puisi. Kedua jenis sastra ini sama-sama memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan masyarakat.

Pemilihan puisi Tawonu Bohu dalam penelitian berjudul “Tawonu Bohu sebagai Cerminan Nilai Masyarakat Gorontalo (Kajian Sosiologi Sastra)” didasarkan pada beberapa pertimbangan yang saling berkaitan. Puisi ini dipilih karena memuat nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan realitas sosial masyarakat Gorontalo, seperti nilai pendidikan, kebersamaan, serta etika sosial yang masih relevan hingga sekarang. Selain itu, puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat, sehingga sesuai untuk dikaji menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Jika dilihat dari



penelitian-penelitian sebelumnya, kajian terhadap sastra daerah Gorontalo, khususnya puisi lokal seperti Tawonu Bohu, masih relatif terbatas, terutama yang menyoroti aspek sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi dalam pelestarian dan pengembangan sastra daerah, sekaligus memperkaya kajian sastra dalam konteks lokal yang relevan dengan bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam puisi Tawonu Bohu, bagaimana puisi tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Gorontalo, serta bagaimana hubungan antara unsur-unsur dalam puisi dengan realitas sosial masyarakat jika ditinjau melalui perspektif sosiologi sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang terkandung dalam puisi Tawonu Bohu secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan realitas kehidupan masyarakat Gorontalo. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi Tawonu Bohu karya Yunus Raymond Dama yang menjadi objek kajian utama. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam puisi yang mengandung nilai-nilai sosial serta menggambarkan kehidupan masyarakat Gorontalo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca puisi secara berulang-ulang untuk memahami isi dan maknanya, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Pada tahap identifikasi, peneliti menemukan data yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan gambaran kehidupan masyarakat dalam puisi. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti nilai kebaikan, persaudaraan, kepedulian sosial, serta cerminan kehidupan masyarakat Gorontalo. Setelah itu, data diinterpretasikan menggunakan perspektif sosiologi sastra untuk memahami hubungan antara unsur-unsur puisi dan realitas sosial masyarakat. Tahap terakhir adalah mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai sosial dan cerminan kehidupan masyarakat Gorontalo dalam puisi Tawonu Bohu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Puisi Tawonu Bohu

Nilai sosial merupakan seperangkat pandangan yang hidup dan diyakini oleh masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik maupun buruk dalam kehidupan sosial (Risdi, 2019). Nilai ini berperan sebagai pedoman yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan norma dan perilaku yang dipandang positif (Kanzunudin, 2017). Selain itu, nilai sosial juga memiliki fungsi sebagai perekat hubungan antaranggota masyarakat karena mampu membangun rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial dalam suatu kelompok atau komunitas (Kurniawan et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis, puisi Tawonu Bohu mengandung berbagai nilai sosial yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Gorontalo. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kebaikan, persaudaraan, kepedulian sosial, ketertiban sosial, dan tanggung jawab moral.

Nilai kebaikan tampak pada bait berikut.

Ma tulo-tulo tawunu bohu....
Dulo ma moti'olohu....
Mohutu piyohu....
Pahala tolo-tolohu...

(Terjemahan: Akan masuk tahun baru, mari kita makin rajin, berbuat kebaikan, agar beroleh pahala.) Kutipan tersebut menunjukkan ajakan kepada masyarakat untuk meningkatkan amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi sastra, ajakan berbuat baik mencerminkan norma sosial yang hidup dalam masyarakat dan menjadi landasan terciptanya kehidupan yang harmonis.

Nilai persaudaraan terlihat pada bait:

Opiyo-piyohio hi du'ota....
Dila papalata mealo tatameta...
Modaha u mohutata...
Insya Allah piyohu molaita....

(Terjemahan: Lebih baik jaga ketenangan, tidak saling memanas-memas dan bertengkar, menjaga persaudaraan, semoga kebaikan berkesinambungan.) Bait tersebut menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik antarsesama. Persaudaraan dipandang sebagai unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo sehingga konflik dan pertikaian harus dihindari.

Selain itu, terdapat nilai kepedulian sosial pada bait:

Oheyalo ati olo ta opanyaki....

(Terjemahan: Kasihan mereka yang sakit.)

Ungkapan tersebut memperlihatkan rasa empati terhadap orang lain. Masyarakat diajak untuk mempertimbangkan dampak perilaku mereka terhadap orang-orang di sekitarnya.

Cerminan Kehidupan Masyarakat Gorontalo dalam Puisi Tawunu Bohu

Puisi Tawunu Bohu tidak hanya berisi nasihat, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial masyarakat Gorontalo dalam menyambut pergantian tahun.

Hal ini terlihat pada bait:

To kota mealo to kambungu...
Mahi buluhuta monto mohulonu....
Tunggula sambe molalionu....

(Terjemahan: Di kota dan di kampung, mulai ribut sejak siang hari, sampai dini hari). Kutipan tersebut menggambarkan suasana masyarakat yang merayakan malam pergantian tahun, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Penyair menampilkan fenomena sosial yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena lain terlihat pada bait:

Patasani sambe bunga api....
Hetuluwolo wawu hepolapi....

(Terjemahan: Petasan dan bunga api, dibakar dan dilemparkan). Bait ini menunjukkan kebiasaan masyarakat dalam merayakan tahun baru dengan menyalakan petasan dan kembang api. Namun, penyair tidak sekadar menggambarkan peristiwa tersebut, melainkan juga memberikan kritik terhadap dampak negatif yang ditimbulkannya.



Kehidupan masyarakat Gorontalo yang religius juga tercermin dalam bait:

*Taunu bohu bo mowali tuwoto...
Mo ibadati Ode Allah mopo 'otoheto....
Alihu imani metuwoto...*

(Terjemahan: Tahun baru sebagai pengingat, beribadah kepada Allah dikuatkan, agar iman akan masuk). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Gorontalo menjadikan nilai agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Pergantian tahun dipandang bukan sekadar perayaan, melainkan momentum untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah.

Hubungan Unsur-Unsur Puisi dengan Realitas Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Menurut Ian Watt, kajian sosiologi sastra mencakup tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Salah satu aspek yang paling relevan dengan penelitian puisi Tawunu Bohu adalah sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, peristiwa, nilai, norma, dan berbagai fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra memiliki hubungan dengan realitas kehidupan masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat. Puisi Tawunu Bohu menunjukkan hubungan yang erat antara unsur tema, amanat, dan isi puisi dengan realitas sosial masyarakat Gorontalo.

Tema utama puisi ini adalah refleksi diri pada pergantian tahun serta ajakan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan agama. Tema tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat yang sering menjadikan tahun baru sebagai momen evaluasi diri. Amanat puisi terlihat melalui kritik terhadap perilaku masyarakat yang berlebihan dalam merayakan tahun baru. Hal ini tampak pada bait:

*Moporame tawunu bohu lo Masehi....
To Isilamu lahi-lahi...
Dahai bolo mowali pahi...
U wahu-wahulo mopo 'opolu tihi....*

(Terjemahan: Memeriahkan tahun baru Masehi dalam ajaran Islam tidak dianjurkan, jagalah jangan sampai menjadi keburukan, yang dianjurkan memakmurkan masjid.)

Melalui bait tersebut, penyair menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Kritik ini lahir dari realitas sosial yang ada di masyarakat dan menjadi sarana penyair untuk menyampaikan pesan moral. Selain itu, puisi ini juga menunjukkan fungsi sastra sebagai media kontrol sosial. Penyair mengingatkan masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu ketertiban umum, seperti membakar petasan secara berlebihan atau melakukan tindakan yang memicu konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi Tawunu Bohu mengandung berbagai nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat Gorontalo. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kebaikan, persaudaraan, kepedulian sosial, ketertiban sosial, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui nasihat dan ajakan yang mengarahkan masyarakat untuk hidup rukun, saling menghargai, serta meningkatkan kualitas diri dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, puisi Tawunu Bohu menjadi cerminan kehidupan masyarakat Gorontalo, khususnya dalam menyambut pergantian tahun. Puisi ini menggambarkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, seperti perayaan tahun



baru yang meriah, penggunaan petasan dan kembang api, serta kuatnya nilai religius yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Pergantian tahun tidak hanya dimaknai sebagai perayaan, tetapi juga sebagai momentum untuk melakukan refleksi diri dan meningkatkan keimanan.

Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, unsur-unsur puisi seperti tema, amanat, dan isi memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial masyarakat Gorontalo. Puisi Tawunu Bohu tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan kontrol sosial. Melalui puisi ini, penyair menyampaikan pesan moral kepada masyarakat agar menjaga nilai-nilai agama, memperkuat persaudaraan, serta menghindari perilaku yang dapat mengganggu ketertiban sosial. Dengan demikian, Tawunu Bohu dapat dipahami sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat Gorontalo sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial yang hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, N., Rachman, R. M., Gustang, A., Tahir, Q., Badrun, B., Wiriantari, F., & Safar, A. (2023). Dimensi Keberlanjutan Perdesaan dan Perkotaan. Tohar Media.
- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 680-690.
- Ayni, J. S., Zahid, A. Z. A., & Farihin, Z. (2025). Ekologi Sosial Baru Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Menggunakan Maggot di Dusun Winong. *Dharmahita: Journal of Community Service and Development*, 99-111.
- Hasan, R. (2023). Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Dalam Pernikahan Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batang Hari Nuban Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Isnanda, R. (2018, April). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 3, No. 2).
- Maemunah, S., Bayinah, F. N., & Sulastri, A. "Cerminan Masyarakat dalam Cerpen Satu Keluarga dalam Perahu Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra"
- Nurfadilah, V. A. (2021). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(3), 151-158.
- Putri, D. E., Fuad, M., & Suyanto, E. (2026). Representasi Kritik Ekonomi dan Modernisasi dalam Puisi "Kepada Uang" dan "Fotoku Abadi" Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1), 193-203.
- Salehuddin, S., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Nursida, A. (2025). Tradisi Tahun Baru Pada Masyarakat Papua Dalam Lensa Pemikiran Marxisme. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 61-71.
- Widiawati, R., & Ansori, Y. Z. (2023). Pentingnya nilai-nilai sosial dan Perilaku sosial pada siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 27-34.